

Rintisan Kampung Koperasi Desa Sindanggalih Karang Pawitan Garut: Tinjauan Dari Aspek Sosial Budaya Dan Ekonomi

Nurhayat Indra

Pendahuluan

Rintisan pembentukan kampung koperasi di desa Sindanggalih Kecamatan Karang Pawitan Kabupaten Garut saat ini sudah memasuki tahun ke -3 sesuai dengan penjelasan dari Kepala Dinas Koperasi dan UKM pada acara FGD Penyusunan Petunjuk Teknis Pembentukan dan Pengembangan Kampung Koperasi di Kabupaten Garut yang dilaksanakan pada tanggal 29 November tahun 2021. Program ini merupakan salah satu bentuk pembinaan pemerintah daerah dalam upaya memberdayakan koperasi dan UKM di Kabupaten Garut yang dalam jangka panjang berkeinginan mewujudkan Garut sebagai Kabupaten Koperasi.

Koperasi yang terpilih menjadi Lembaga penggerak sosial ekonomi masyarakat kampung di desa ini adalah koperasi Kersagalih yang berlokasi di kampung Selaawi desa Sindanggalih. Salah satu tujuan dari FGD tersebut adalah untuk memberikan informasi dan realitas di lapangan bagaimana kesiapan masyarakat dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi terhadap kampung koperasi yang telah disosialisasikan dan dirintis selama tiga tahun tersebut. Informasi ini amat penting bagi penyusunan petunjuk teknis replikasi pembentukan dan pengembangan kampung koperasi di Kabupaten Garut berbasis model empirik rintisan kampung koperasi yang ada Desa Sindanggalih tersebut.

Pendekatan kampung koperasi di Garut, menggunakan pendekatan modernisasi koperasi dan pembangunan ekonomi wilayah. Modernisasi koperasi dilakukan dengan memfasilitasi koperasi dengan mendorong terjadinya transformasi koperasi tradisional ke koperasi modern berbasis digital. Sedangkan pembangunan ekonomi wilayah, koperasi difungsikan sebagai *integrator* dan *innovator* pemanfaatan komoditas dan produk unggulan wilayah yang menjadi model bisnis koperasi dengan model kemitraan hulu-hilir yang inklusif. Model ini diharapkan akan mampu mempercepat terjadinya peningkatan kesejahteraan anggota koperasi dan masyarakat kampung di mana koperasi modern berada.

Secara umum tujuan modernisasi koperasi melalui pendekatan kampung Koperasi adalah: (a) Meningkatkan kualitas koperasi menjadi lebih baik sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan yang dinamis; (b) Mengubah pola pikir masyarakat terhadap koperasi dengan hadirnya koperasi-koperasi modern di dalam kampung koperasi; (c) Menciptakan koperasi-koperasi modern berbasis teknologi dalam rangka memperkuat struktur perekonomian daerah dan nasional; (d) Meningkatkan penerapan manajemen profesional dan tata Kelola koperasi yang baik (GCG); (e) Regenerasi dan kaderisasi kepada generasi muda dan wanita agar menjadi pendiri, pengurus, pengawas, dan manajemen koperasi; (f) Pelaporan koperasi yang transparan dan akuntabilitas melalui standarisasi laporan keuangan koperasi dan standarisasi laporan; (g) Pemerintah mampu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap koperasi secara *online*; (h) Menciptakan generasi muda dan kelompok Wanita menjadi wira usaha baru dan UMKM naik kelas melalui sentra/kluster UMKM; (i) Mempermudah koperasi dalam memperoleh akses pasar, teknologi,

pembiayaan dan investasi; (k) Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran, kreativitas dan inovasi di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi seoptimal mungkin; (l) serta Mengembangkan perekonomian daerah dan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sudah barang tentu bahwa keberhasilan pembangunan kampung koperasi harus memperhatikan kelayakan bukan saja dari aspek ekonomi tetapi juga dari aspek sosial dan budaya yang menjadi kearifan lokal kampung. *Chapter* ini menyajikan tinjauan kampung koperasi dari aspek sosial budaya dan ekonomi, serta kajian empiris kesiapan masyarakat terhadap aspek-aspek tersebut pada rintisan kampung koperasi di desa Sindanggali, Karangpawitan, Garut.

Aspek Sosial Ekonomi Budaya Kampung Koperasi

1) Kampung dalam perspektif sosial, dan Budaya

Istilah dan keberadaan “Kampung” di Indonesia terlebih di tatar Pasundan, Jawa Barat, telah diakui jauh sebelum Indonesia merdeka. Kedekatan dan interaksi sosial budaya warga masyarakat dalam suatu kampung yang unik dan khas telah banyak dikaji oleh berbagai disiplin, sosiologi, budaya, antropologi bahkan ekonomi wilayah. Lebih lanjut sistem sosial budaya dari sekelompok masyarakat ini yang menetap di suatu wilayah kampung, atau dusun, menjadi cikal bakal terbentuknya wilayah administratif desa atau nama lainnya yang memiliki arti dan karakteristik yang sama dengan desa.

Pengertian kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang ditemukan ternyata memiliki beberapa pengertian, seperti:“(1) *kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya orang berpenghasilan rendah); (2) desa; dusun; (3) kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan; serta (4) terkebelakang (belum modern);berkaitan dengan kebiasaan di kampung yang kolot.*”¹

Pengertian lain menurut Khudori, 2002, “*kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi. Kampung masih merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia sehingga setiap kampung memiliki organisasi sosial yang dibentuk oleh warga kampung tersebut yang mengatur dan mengawasi tata tertib kemasyarakatan warga kampung yang bersangkutan*”.

Lebih lanjut, Soerjono Soekanto; 1992, menjelaskan bahwa, “*bangunan sosial atau masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas kampung, dusun atau desa mencakup empat ranah, yaitu: (a) Interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok; (b) Struktur sosial, yaitu suatu jalinan unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut mencakup, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial dan kekuasaan wewenang; (c) Jangka waktu atau aspek histories. Dalam konteks ini suatu*

¹ Wikipedia

Book Chapter

masyarakat limit terhadap waktu, artinya nilai-nilai masyarakat bagaimana pun keadaannya akan mengalami transformasi dari nilai-nilai sebelumnya dalam kurun waktu; serta (d) Ruang tempat suatu masyarakat hidup.”

Sementara itu, “*kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi. Kebudayaan juga dapat dipandang sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya*” (Tutik Titik dan Trianto: 2008). Lebih lanjut kebudayaan menurut Soekanto (1983) “*dapat mengimplementasikan diri dalam beberapa wujud yaitu pertama, kompleks ide-ide, gagasan nilai, norma dan aturan. Kedua, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud benda sebagai hasil kreativitas manusia termasuk kemampuan dan kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai warga dari suatu masyarakat.*”

Pengertian kampung dari sudut Sosiologi dapat meminjam pendekatan dari Maschab 1992 yang mencoba menjelaskan mengenai desa (sebagai agregasi dari beberapa kampung) dalam pengertian sosiologis yang disebut “*Kampung digambarkan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan di mana mereka saling mengenal dengan corak kehidupan mereka yang relatif homogen serta banyak bergantung pada alam. Lebih jauh Maschab menyebutkan bahwa dalam pengertian sosiologis desa diasosiasikan dengan suatu masyarakat yang hidup sederhana, pada umumnya hidup dari lapangan pertanian, ikatan sosial, adat tradisi masih kuat, sifat jujur dan bersahaja, pendidikannya relatif rendah*”.

Dari beberapa sumber yang menjelaskan mengenai pengertian kampung dari perspektif sosial dan budaya di atas dapat disimpulkan bahwa kampung memiliki pemaknaan berkonotasi negatif dan positif. Pemaknaan kampung yang cenderung negatif adalah suatu wilayah tempat tinggal masyarakat yang relatif miskin atau berpenghasilan rendah, tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah, permukiman yang kumuh tidak tertata, serta kolot. Pemaknaan kampung seperti ini telah banyak memberikan inspirasi untuk program-program pembangunan baik dari pemerintah maupun pihak sponsor seperti program bedah kampung, bedah rumah dan program-program penanggulangan kemiskinan lainnya seperti program keluarga harapan (PKH), program keluarga pra sejahtera, program bantuan langsung tunai (BLT) dan lain sebagainya.

Sementara pemaknaan kampung yang positif mengarah kepada interaksi sosial budaya masyarakatnya yang kuat serta jujur. Oleh karena itu dalam merumuskan pengertian kampung seperti ini banyak mengilhami para perencana pembangunan untuk menjual nama kampung sebagai *brand* yang menarik. Lahirlah program kampung tematik, kampung adat atau etnis (kampung naga, kampung Baduy, kampung Cina/Pecinan, kampung Inggris, kampung wisata budaya, wisata religi, dan lain sebagainya) yang memiliki tujuan pelestarian nilai-nilai budaya dan adat istiadat kampung untuk mendatangkan para wisatawan yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung tersebut.

Penamaan kampung koperasi, sebaiknya menggunakan semangat atau spirit bahwa kampung adalah masyarakat pertanian yang memiliki ikatan sosial budaya yang kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran sebagai modal sosial untuk membangun kerja sama sosial-ekonomi di antara masyarakatnya yang akan mempercepat peningkatan

kesejahteraan masyarakat kampung atau desa itu sendiri. Jadi kampung koperasi bukan sekedar *icon*, kelurahan yang tidak direncanakan, diimplementasikan, dengan baik dan sungguh-sungguh serta dibina secara serius. Oleh karena itu pelibatan masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya seperti: komunitas, dunia usaha, pemerintah, perguruan tinggi dan media masa sangat dibutuhkan dari mulai perencanaan, implementasi, pengendalian serta pembinaan kampung koperasi.

2) Kampung Dalam Perspektif Ekonomi

Untuk mengkaji kampung dalam perspektif ekonomi dapat menggunakan pendekatan dari fungsi Kawasan perdesaan karena kampung berada di dalam Kawasan tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2004 Tentang Desa, "*Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi*". Dengan mengacu pada definisi ini, kampung sebagai bagian dari Kawasan perdesaan memiliki sumber daya seperti lahan pekarangan, lahan pertanian dalam arti luas (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, perikanan, peternakan, kehutanan), sumber daya air, tambang, adat istiadat dan budaya, secara keseluruhan memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian masyarakat kampung tersebut.

Dalam ekonomi wilayah, kampung atau desa merupakan wilayah belakang dari wilayah depannya yaitu berwujud pusat-pusat pertumbuhan wilayah (kota) yang memiliki fungsi sebagai pemasok tenaga kerja dan hasil-hasil produksi pertanian sebagai bahan baku industri di Kawasan perkotaan, sebaliknya Kawasan perkotaan akan berfungsi melayani kampung atau desa dengan hasil-hasil industri, pelayanan publik yang tidak tersedia di kampung. Interaksi fungsi secara timbal balik ini akan memberikan dampak percepatan pembangunan ekonomi di kedua wilayah ini dengan dukungan aksesibilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai seperti jalan, air bersih, listrik, pasar, jaringan internet, teknologi, serta kelembagaan sosial ekonomi yang kuat.

Dari banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, bahwa spirit kampung yang kuat dari keberadaan kampung adat secara historis (kampung Naga, Kampung Badui) maupun kampung-kampung yang diciptakan atau didesain oleh pemerintah seperti kampung tematik di berbagai tempat di Indonesia, berhasil menciptakan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan warganya. Banyak pengunjung atau wisatawan dari daerah lain berkunjung ke kampung-kampung tersebut. Mereka berbelanja oleh-oleh kerajinan yang khas, berbelanja kuliner, membayar pertunjukan-pertunjukan seni budaya, menginap di perumahan penduduk yang ditata kebersihannya menjadi *home stay*. Semua itu adalah uang yang mengalir ke kampung-kampung tersebut yang membawa berkah.

Kunci keberhasilannya adalah dengan 'menjual' sumberdaya dan keunikan budaya kampung kepada para wisatawan. Dengan mengambil pelajaran dan hikmah dari model kampung adat dan tematik ini, sejauhmana kampung koperasi akan akan memberi dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi anggota dan masyarakat di sekitarnya? Mengacu pada pertanyaan ini maka perlu dipikirkan faktor penariknya. Apakah juga akan dibentuk kampung koperasi tematik yang bisa dikaitkan dengan industri pariwisata? Atau apakah

kampung koperasi akan berbasis korporasi petani yang modern? Semua ini memerlukan pengkajian yang mendalam, dukungan dan kolaborasi dari semua pihak yang memiliki kepentingan untuk pemberdayaan masyarakat kampung.

3) Optimalisasi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Di Sebuah Kampung

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kampung merupakan suatu wilayah bagian dari desa yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang secara historis biasanya dilandasi oleh ikatan sosial budaya dan ekonomi yang kuat. Persoalannya adalah, bagaimana modal sosial, budaya, dan sumber daya alam yang ada di kampung tersebut akan mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat kampung tersebut. Masyarakat kampung tentunya memiliki berbagai alternatif untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, apakah kebutuhan sosial budaya akan dipenuhinya secara sendiri-sendiri? Apakah pemenuhan kebutuhannya akan dipenuhi melalui sistem ekonomi pasar. Dalam sistem ekonomi pasar masyarakat masih dapat memilih lagi apakah pemenuhan kebutuhan sosial, budaya dan ekonominya melalui lembaga ekonomi swasta (CV, Firma, PT) atau melalui Lembaga ekonomi koperasi.

Dalam sejarahnya koperasi lahir akibat sistem ekonomi kapitalis atau ekonomi liberal hanya menguntungkan segelintir orang para pemilik modal saja, sementara kelompok miskin seperti buruh, petani kecil, pedagang kecil, dan para pengrajin yang biasanya tinggal di wilayah perkampungan dan/atau perdesaan terpinggirkan (termarginalisasikan). Mereka cenderung dieksploitasi oleh kaum kapitalis dan hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini telah mendorong lahirnya koperasi di berbagai negara pada pertengahan abad ke-19. Di Inggris lahir koperasi Rochdale (pelopor koperasi konsumsi), dan koperasi Raffaisen di Jerman (Koperasi Kredit).

Di Perancis barangkali lebih tepat untuk menjelaskan sejarah kampung koperasi yang digagas oleh Charles Fourir (1772-1837). Ia menyusun suatu gagasan untuk memperbaiki hidup masyarakat dengan membentuk “Falanxtere” yaitu perkampungan yang terdiri dari 300-400 keluarga yang bersifat komunal. Mirip dengan yang dibangun oleh Robert Owen di Inggris (sebagai cikal bakal Gerakan koperasi di Inggris). Falanx terletak di luar kota dibangun diatas lahan seluas 150 hektar. Di dalamnya dilengkapi dengan usaha kerja sama dan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hanya barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, dipenuhi dengan cara barter dengan Falanx lainnya.

Di Indonesia lahirnya Koperasi Unit Desa (KUD) di tahun 1978 dan sukses menjadi Lembaga sosial ekonomi masyarakat desa, juga *“berbasis pada hamparan sawah seluas antara 600 sampai 800 hektar yang dikenal sebagai wilayah unit desa (Wilud). Dengan pola ini dimungkinkan skala bisnis koperasi yang ekonomis akan tercapai. Wilayah unit desa ini dapat mencakup satu desa atau beberapa desa dalam satu kecamatan yang memenuhi hamparan sawah tersebut. Pada masa itu, hadirnya KUD dengan dukungan pembinaan yang sungguh-sungguh dari pemerintah telah mampu menggerakkan ekonomi perdesaan dan menghantarkan Indonesia mencapai swa sembada pangan pada tahun 1987”*(Nurhayat Indra, 2021).

Berkaitan dengan ini, organisasi buruh internasional (ILO) memiliki harapan besar pada koperasi untuk dapat memberikan lapangan pekerjaan yang layak bagi para penduduk

miskin untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya dan ekonominya. Menurut ILO, Koperasi didefinisikan sebagai asosiasi orang yang memiliki sarana terbatas, yang dengan sukarela bergabung bersama dalam mencapai tujuan ekonomi melalui pembentukan organisasi bisnis yang dikendalikan secara demokratis, memberikan kontribusi yang adil terhadap modal yang diperlukan dan menerima bagian risiko dan manfaat dari usaha tersebut.

Secara eksplisit yang memiliki harapan besar terhadap koperasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dari sisi social, budaya dan ekonomi disampaikan oleh ICA 1995. Ia merumuskan bahwa **koperasi** adalah perkumpulan otonomi dari orang-orang yang bersatu secara suka-rela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka kendalikan secara demokratis. Indonesia sebagai negara anggota ICA juga telah merumuskan tujuan dan fungsi koperasi yang dirumuskan dalam Undang-Undang No 25 Tahun 1992 yaitu, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan pengalaman sejarah dan keberhasilan KUD menjadi Lembaga sosial ekonomi masyarakat di wilayah unit desa, maka spirit kampung koperasi untuk mengoptimalkan potensi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat patut diperjuangkan. Berikut adalah deskripsi konsep, strategi, tujuan dan manfaat kampung koperasi dalam mencapai kesejahteraan masyarakat berbasis koperasi modern.

Konsep Kampung Koperasi adalah suatu wilayah/daerah yang masyarakatnya memiliki ikatan sosial budaya yang kuat serta memiliki beberapa/banyak koperasi dengan beranggotakan sekelompok masyarakat di suatu wilayah yang membentuk sebuah kluster komoditas sesuai dengan ciri khas dan karakteristik yang dimilikinya. Pada kampung koperasi, koperasi berperan sebagai Lembaga aggregator, innovator, dan dinamisator ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan anggota dan masyarakat serta dapat menjadikan UMKM Naik Kelas melalui kluster UMKM melalui strategi modernisasi koperasi.

Modernisasi koperasi adalah suatu proses perubahan atau transformasi dari koperasi tradisional menuju koperasi yang lebih maju dalam hal organisasi dan teknologi dengan mengikuti perkembangan zaman agar melahirkan koperasi modern. Koperasi modern adalah koperasi yang menjalankan kegiatannya dan usahanya dengan menerapkan manajemen profesional/tata kelola koperasi yang baik (*Good Cooperative Governance*), memanfaatkan teknologi informasi, memiliki daya saing, kreatif, inovatif, orientasi partisipatif dan adaptif terhadap perubahan (ekonomi global).

Lebih lanjut pengertian klaster secara bahasa adalah kumpulan, kelompok, himpunan atau gabungan dari sebuah obyek tertentu yang mempunyai kemiripan atau atas dasar karakteristik tertentu. Klaster sebagai kelompok dengan *core* yang saling berhubungan secara intensif dan membentuk *partnership*. Konsep kluster komoditas adalah suatu proses pembentukan kluster dari unit-unit usaha yang memiliki keterkaitan, ciri khas dan kemiripan atau berkarakteristik sama dalam area geografis tertentu untuk melakukan kerja sama dengan didorong peran serta *stakeholders* terkait dalam rangka

Book Chapter

meningkatkan kemampuan kompetisi produk secara bersama-sama (*collective product competitiveness*).

Kesiapan Sosial, Budaya dan Potensi Ekonomi Kampung Koperasi Desa Sindanggalih

Kesiapan aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat desa Sindanggalih, Karang Pawitan yang dihimpun dari hasil FGD dan pengamatan langsung Peneliti di lapangan dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Aspek Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa kampung memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat seperti kasih sayang, persahabatan, kerja sama, kemitraan dan penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat. Pengelolaan fungsi sosial masyarakat kampung memiliki tujuan agar masyarakat memperoleh kesejahteraan sosial yang dicirikan dengan hidup rukun, aman dan tenteraman/damai. Kondisi seperti ini adalah dambaan setiap masyarakat sebagai kekuatan dan modal dasar pembangunan aspek ekonomi. Aspek sosial yang dikaji dalam pengembangan kampung koperasi ini adalah difokuskan kepada peran dan fungsi sosial: (1) Pemimpin formal (kepala desa), (2) tokoh masyarakat, (3) tokoh Wanita, dan (4) tokoh pemuda.

Kepala desa. Kepala desa Sindanggalih yang memiliki latar belakang Pendidikan formal sarjana filsafat Islam dari IAIN Sunan Gunung Jati dan Magister Manajemen dari Universitas Garut ini memiliki peran sentral dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan desa Sindanggalih. Ketika desanya ditunjuk sebagai salah satu kampung koperasi, beliau sangat mendukung dan antusias untuk mewujudkannya. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui komitmennya untuk koperasi Kersagalih, Bumdes, UP2K (Usaha Peningkatan Kesejahteraan Keluarga), serta koperasi lainnya yang ada di wilayahnya untuk saling bekerja sama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Sindanggalih. Salah satu bentuk nyata dari dukungan kepala desa adalah dengan melarang atau tidak mengizinkan kehadiran Lembaga keuangan mikro yang oleh masyarakat disebut sebagai bank emok beroperasi di wilayahnya. Bank emok ini menurutnya memberikan bunga pinjaman yang relatif tinggi yang akan memberatkan masyarakat, sementara koperasi dan UP2K sudah melayani dan memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan bunga yang relatif murah dan SHU di akhir tahun yang sangat dinantikan oleh para anggotanya.

Tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat penggerak kampung koperasi di desa Sindanggalih salah satunya adalah Bapak Haji Ruhiyat yang kebetulan beliau adalah ketua koperasi Kersagalih. Beliau merupakan pensiunan guru sekolah dasar yang sangat disegani oleh masyarakat karena dedikasi dan kejujurannya dalam mengelola koperasi. Legitimasi yang kuat dari masyarakat difungsikan ketika ada Lembaga keuangan Bank Emok meminta izin untuk beroperasi di wilayah kerja koperasi beliau tolak dengan tegas. Peran dan fungsi sosial pak H. Ruhiyat dalam pengembangan kampung koperasi diperkuat melalui proses sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut selama tiga tahun terakhir ini. Pengalaman dan hasil pelatihan sudah dan terus

diimplementasikan untuk sedikit demi sedikit menciptakan arah pengembangan usaha koperasi dari potensi lokal seperti pembuatan gula semut dari gula aren dan budidaya jamur tiram masyarakat dengan bantuan pelatihan dan modal dari koperasi. Dalam proses adopsi dan inovasi, peran pak Ruhiyat adalah peran *innovator* dan *early adopter* yang sangat dibutuhkan dalam replikasi pembentukan dan pengembangan model Kampung Koperasi di Kabupaten Garut. Satu tantangan yang dihadapi pak Ruhiyat adalah usia. Beliau saat ini telah berusia 67 tahun yang tentunya masuk dalam usia senior, beliau sudah mulai melakukan pengkaderan kepada generasi yang lebih muda untuk meneruskan tongkat ketokohnya dan kepemimpinannya di koperasi yang jujur, ulet, serta pekerja keras. Seleksi suksesi kepemimpinan di koperasi telah dan sedang dilakukan dengan proses meritokrasi dan mendapatkan legitimasi kuat dari anggota koperasi dan masyarakat.

Tokoh Wanita. Peran dan fungsi tokoh Wanita dalam rintisan dan pengembangan Kampung Koperasi di Desa Sindanggalih dilakukan oleh Ibu-ibu penggerak PKK yang diketuai oleh istri dari kepala desa. PKK di desa ini memiliki UP2K yang memiliki anggota Wanita lebih dari 1000 orang dengan nilai aset lebih dari 3 milyar rupiah. Banyak dari anggota UP2K yang juga anggota koperasi Kersagalih. Oleh karena itu peran tokoh Wanita dari PKK dan UP2K secara Bersama-sama mendukung pengembangan Kampung Koperasi di wilayahnya.

Tokoh Pemuda. Menurut keterangan yang diberikan oleh Kepala Desa Sindanggalih pada saat kami melakukan wawancara di kantornya, tokoh pemuda yang masuk dalam wadah Karang Taruna dan para pemuda santri juga sangat mendukung adanya Kampung Koperasi. Banyak para pemuda yang mulai merintis usahanya baik di bidang pertanian maupun perdagangan yang mendapatkan pembiayaan dari koperasi dan UP2K. melalui generasi muda ini diharapkan kampung koperasi dapat disosialisasikan secara lebih luas kepada masyarakat melalui media sosial (WA, Facebook, Instagram, Twiter dan media sosial lainnya). Apalagi lebih dari 95 persen masyarakat desa sudah memiliki telepon pintar dengan literasi digital yang semakin meningkat. Hal ini dapat dijadikan potensi untuk modernisasi koperasi Kersagalih bertransformasi menjadi koperasi modern dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan kelembagaan, keanggotaan, administrasi keuangan dan bisnisnya.

b) Aspek Budaya

Rintisan pembentukan Kampung Koperasi di Desa Sindanggalih diharapkan mampu melakukan transformasi sosial budaya dari masyarakat desa yang berbasiskan pada budaya pertanian menuju kepada budaya industri, perdagangan dan jasa di perdesaan yang idealnya masak dalam sistem ekonomi pasar yang berkeadilan. Dalam sistem ekonomi pasar yang berkeadilan ini diharapkan kelembagaan sosial-budaya-dan ekonomi masyarakat yang dalam hal ini koperasi dapat menjalankan fungsi transformasi budaya yang tidak menimbulkan konflik di masyarakat desa. Konflik di masyarakat biasanya muncul ketika terjadi eksploitasi sumber daya ekonomi masyarakat oleh kepentingan para pemilik modal yang tidak mengindahkan nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Menurut keterangan dari bapak Ruhiyat sebagai tokoh masyarakat dan juga pengurus koperasi Kersagalih, nilai-nilai budaya gotong royong masyarakat di desanya masih cukup terpelihara, terutama gotong royong yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, siskamling, penanggulangan bencana, dan acara-acara keagamaan.

Book Chapter

Tetapi budaya gotong royong, kerja sama, dan kemitraan di bidang usaha ekonomi, masih relatif sulit dan cenderung individualistis. Masyarakat yang memiliki modal di desanya cenderung melaksanakan usaha sendiri-sendiri. Hasil pembinaan dan pelatihan kampung koperasi dari pihak pemerintah, telah menggugah pemikiran pak Ruhiyat, sehingga pada tahun 2021 ini hasil keputusan Rapat Anggota Tahunan 2020, koperasi telah memberi bantuan modal kepada pedagang kecil sebanyak 54 orang masing-masing sebesar 400 ribu rupiah. Program ini dilakukan untuk menyemai nilai-nilai budaya kerjasama melalui koperasi. Menurut pengalaman beliau masyarakat di desanya akan secara cepat meniru atau turut serta jika melihat bahwa ada usaha masyarakat yang dibiayai dan bekerjasama dengan koperasi berhasil mengembangkan usahanya. Jadi menurut beliau transformasi budaya Kerjasama usaha masyarakat harus dilakukan secara perlahan dan terus menerus. Oleh karena itu dukungan pelatihan-pelatihan usaha dan kewirausahaan dari pihak pemerintah kepada anggota koperasi dan masyarakat perlu terus dilakukan.

c) Aspek Ekonomi

Kajian kesiapan aspek ekonomi dari model rintisan pengembangan Kampung Koperasi di Desa Sindanggalih difokuskan kepada: (1) kesiapan potensi sumber daya ekonomi desa, (2) kesiapan potensi koperasi, serta (3) manfaat yang sudah dirasakan oleh anggota dari kehadiran kampung koperasi.

Potensi Sumber daya Ekonomi Desa

Potensi sumber daya ekonomi Desa Sindanggalih sebenarnya sudah dikaji dan dilaporkan oleh Universitas Garut bekerja sama dengan CV. Sinding Konsultan di tahun 2020 lalu ketika rintisan kampung koperasi baru diluncurkan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut. Meskipun data yang digunakan adalah bersumber pada data potensi desa dan kelurahan Kementrian Dalam Negeri tahun 2015. Desa Sindanggalih memiliki wilayah seluas 483,12 hektar yang terbagi kedalam beberapa peruntukan lahan: lahan sawah seluas 240 hektar, lahan kering seluas 43,45 hektar, perkebunan seluas 15,95 hektar, fasilitas umum seluas 42 hektar dan tanah hutan seluas 140 hektar. Beberapa fasilitas umum untuk mendukung aktivitas warganya antara lain: lapangan olahraga, perkantoran pemerintah, bangunan sekolah, tempat pemakaman desa dan jalan desa yang secara keseluruhan berfungsi dan dalam kondisi baik.

Potensi sumber daya manusia menurut data BPS Kabupaten Garut 2020, desa ini memiliki jumlah penduduk sebesar 8.617 orang terdiri dari 4.295 orang penduduk laki-laki dan 4.322 orang perempuan. Komposisi mata pencaharian penduduk paling banyak adalah di sektor peternakan 28%, kemudian 23% buruh tani, dan diurutkan ke tiga adalah PNS, TNI, Polri dan Pensiunan sebanyak 19%. Sedangkan sisanya sebagai petani dan karyawan masing-masing 15%. Di Desa Sindanggalih mempunyai lembaga ekonomi yang terdiri dari 3 unit Kelompok Simpan Pinjam dan industri material dan bangunan sebanyak 32 unit.

Potensi komoditas pertanian yang diusahakan masyarakat di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Potensi Komoditas Pertanian di Desa Sindanggalih

No	Komoditas	Luas Areal Tanaman (Ha)
1	Padi Sawah	25
2	Jagung	50
3	Ubi Jalar	35
4	Ubi Kayu	7,5
5	Cabe	2
6	Tomat	2

Sumber: Potensi Desa Sindanggalih, 2015

Di sektor usaha peternakan, masyarakat desa ini mengusahakan berbagai jenis hewan peternakan antara lain sapi dengan total pemilik 47 orang dan populasi keseluruhan sebanyak 82 ekor, kerbau dengan total pemilik 3 orang dan populasi keseluruhan sebanyak 7 ekor, domba dengan total pemilik 329 orang dan populasi keseluruhan sebanyak 1.514 ekor. Di bidang usaha perikanan Desa Sindanggalih mampu memproduksi ikan mas hingga 3 ton/ tahun dan ikan nila sebanyak 2 ton/tahun. Desa Sindanggalih mempunyai potensi sumber daya alam berupa bahan galian tanah liat yang dikelola menjadi batu bata dan dimiliki oleh perorangan.

Data di atas menunjukkan bahwa potensi ekonomi masyarakat desa Sindanggalih yang dapat mendukung ekonomi masyarakat kampung koperasi sebagian besar masih berbasis pertanian, peternakan dan perikanan. Meskipun ada UKM yang bergerak di bidang produksi batu bata dan perdagangan. Potensi baru yang sudah dapat diidentifikasi oleh koperasi juga adalah gula semut dari gula aren dan budi daya jamur tiram (masih tahap rintisan). Rintisan budi daya ubi Cilembu juga sedang dilakukan oleh beberapa orang pengusaha dan petani lokal untuk pasar ekspor ke Korea Selatan dan Jepang. Ini juga merupakan peluang bisnis koperasi baik dalam penyediaan sarana produksi pertanian, pembiayaan, pengolahan dan pemasaran. Koperasi dapat bekerja sama dengan Bumdes, dan UP2K dan para *offtaker* lain dengan pola kemitraan strategis hulu-hilir yang inklusif.



Gambar 2. Potensi Ekowisata Curug Ngebul

Selain potensi sumberdaya ekonomi desa yang sudah diuraikan di atas, desa Sindanggalih juga memiliki potensi ekowisata Curug Ngebul yang sekaligus dapat menjadi sumber air bersih masyarakat. Curug ini terletak sekitar 4 km dari permukiman penduduk. Potensi ini dapat dimanfaatkan juga menjadi daya Tarik pengembangan ekowisata di kampung koperasi.

Potensi Sumber daya Ekonomi Koperasi

Sumber daya ekonomi koperasi dapat dikaji dari kinerja usaha dan keuangan koperasi setelah terpilih menjadi rintisan model koperasi yang menjadi Lembaga penggerak kampung koperasi desa Sindanggalih pada tahun 2018 lalu. Setelah 3 tahun mengikuti program kampung koperasi, menurut ketua pengurus H. Rukiyat, koperasi sedikit demi sedikit mulai masuk ke usaha perdagangan yang pada awalnya hanya bergerak pada usaha simpan pinjam.

Struktur modal koperasi berasal dari Simpanan Pokok berjumlah lebih dari 25,5 juta rupiah, Simpanan Wajib yang terhimpun mencapai 1,2 milyar rupiah, dan mampu menghimpun dana anggota dari simpanan mana suka lebih dari 4,4 milyar rupiah. Tingginya simpanan mana suka ini mencerminkan koperasi ini sangat dipercaya oleh para anggotanya. Dengan demikian aset koperasi ini telah mencapai lebih dari 5,9 milyar rupiah. Padahal koperasi ini adalah koperasi yang relatif baru memperoleh SIUPSP di tahun 2016.

Dengan kuatnya struktur modal dari anggota ini, koperasi Kersagalih secara akumulasi telah menyalurkan pinjaman kepada anggotanya lebih dari 3,9 milyar rupiah. plafon pinjaman yang diberikan kepada anggota sampai dengan 200 juta rupiah. Rintisan

usaha perdagangan baru dimulai sejak tahun 2021, yaitu dengan memberikan bantuan modal masing-masing sebesar 400 ribu rupiah kepada 54 orang anggota pedagang kecil. Dan menurut beliau, program ini dapat berjalan dengan lancar dan mulai digulirkan kepada anggota lainnya. Rintisan pembiayaan dan pemasaran gula semut dan jamur tiram juga sedang terus dijajagi.

Potensi Manfaat Ekonomi Bagi Anggota dan Masyarakat

Evaluasi dampak ekonomi kampung koperasi bagi anggota koperasi dan masyarakat dalam proses rintisan ini agaknya belum dapat dihitung dan dikaji secara mendalam. Tetapi seperti yang telah banyak disampaikan di muka, indikasi dampak positif dari adanya kampung koperasi bagi anggota dan masyarakat desa Sindanggalih sudah mulai terlihat. Informasi ini diberikan oleh pihak koperasi dan desa pada saat FGD dan kunjungan lapangan.

Jumlah anggota koperasi sudah mengalami peningkatan dari 280 di tahun 2019 menjadi 299 orang di tahun 2021 ini. Anggota sudah sangat percaya kepada koperasi yang ditunjukkan dengan tingginya minat menyimpan di koperasi. Anggota juga sangat menanti-nanti pembagian SHU bagian anggota di setiap mendekati hari raya Islam. Dicsamping menjadi anggota koperasi, anggota juga banyak yang menjadi anggota UP2K yang juga telah menyalurkan pinjaman lebih dari 3 milyar rupiah yang juga menerapkan prinsip-prinsip koperasi.

Penutup

Pembentukan dan pengembangan kampung koperasi di Kabupaten Garut sebagai salah satu pendekatan pembinaan koperasi dan UKM, merupakan model inovatif pemberdayaan masyarakat yang perlu mendapatkan dukungan dan partisipasi para pemangku kepentingan baik dari masyarakat, pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi dan media. Partisipasi dan dukungan tersebut harus sudah dilibatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan monitoring dan pengendaliannya sebagai wujud dari transparansi dan akuntabilitas publik dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Koperasi sebagai kelembagaan sosial ekonomi masyarakat kampung yang menjadi prasyarat adalah koperasi produsen di sektor riil dan/atau koperasi serba usaha yang memiliki unit usaha pemasaran atau pengolahan komoditas atau produk unggulan kampung. Adanya komoditas atau produk unggulan kampung dari sektor pertanian secara luas atau produk-produk unggulan hasil kerajinan masyarakat juga harus menjadi persyaratan penentuan lokasi kampung koperasi. Kampung koperasi juga dapat dikolaborasikan dengan kampung tematik berbasis pariwisata seperti agrowisata, ekowisata, atau wisata sejarah, yang secara empiris terbukti di banyak daerah memberikan *multiplier effect* yang signifikan bagi pengembangan ekonomi perdesaan.

Book Chapter

Bibliografi

Khudori Darwis. 2022, *Menunju Kampung Pemerdekaan: Membangun masyarakat sipil dari akar-akarnya, belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*, Yayasan Pondok Rakyat.

Mashuri Maschab. 1992. *Politik Pemerintahan Desa di Indonesia*. Jakarta: PolGov.

Nurhayat Indra. 2021. *Sinergitas Koperasi dan Korporasi Petani dalam Mempercepat Pemulihan Ekonomi Nasional*. Bandung: LPPM Ikopin.

Soerjono Soekamto. 1983, *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Bandung Alumni.

_____. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Titik Triwulan. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Penerbit Lintas Pustaka

Undang-Undang No.25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

